

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Santri sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Indonesia merupakan salah satu sosok yang dinanti keberadaannya di tengah masyarakat dalam memberikan sumbangsih pemikiran khususnya dalam aspek agama di setiap permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kontribusi santri di tengah masyarakat sangatlah dinanti, baik untuk menjadi imam sholat atau bahkan menjadi khotib dalam setiap acara keagamaan. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum santri untuk mempersiapkan mentalitas mereka agar mampu memberikan sesuatu yang terbaik bagi masyarakat khususnya dalam bidang spiritual keagamaan.

Akan tetapi, realitasnya banyak juga santri yang belum memahami bagaimana bisa berbicara di depan umum dengan baik dalam konteks mendakwahkan ajaran agama islam. Termasuk santri yang mungkin sudah memiliki keinginan untuk berbicara di depan umum, namun masih belum paham langkah-langkah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah bimbingan agar santri menjadi paham bagaimana berbicara di depan umum yang baik dan benar.

Salah satu bimbingan yang penting dilakukan adalah penguatan *public speaking*. *Public speaking* adalah suatu kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bicara langsung didapatkan. ( Hilbram Dunar, 2015). Secara sederhana, *public speaking* merupakan suatu teknik mengomunikasikan pesan atau pendapat di depan orang banyak dengan maksud agar orang lain memahami yang disampaikan atau bahkan mengubah pandangan atau pendapat karenanya.

Oleh karena itu, misalnya orang yang sedang membaca puisi di hadapan khalayak ramai bukanlah seseorang yang melakukan *public speaking* karena dia tidak sedang melakukan dialog dengan para audiens. *Public speaking* juga berbeda dengan obrolan di sebuah arisan dalam suasana yang sangat cair dan tidak terstruktur. *Public speaking* merupakan pembicaraan yang memiliki alur pidato yang

jelas dan memiliki tujuan agar materi pembicaraannya didengarkan dan diikuti oleh pendengarnya. (Navita Kristi Astuti, 2011)

Ditinjau dari permasalahan santri yang masih memiliki rasa kurang percaya diri, akibat dari proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Misalnya seorang pembimbing/guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri, ternyata hanya beberapa santri yang mampu berpartisipasi dalam kelas, sedangkan mayoritas hanya diam, padahal sebenarnya mereka mampu namun kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Hal yang paling ironis ketika para santri itu lulus mereka lebih mampu menguasai kitab-kitab kuning tersebut dari pada pemahaman dan pengaplikasian

Untuk itu, kebiasaan diam dalam lembaga pendidikan sudah saatnya untuk dibenahi supaya lembaga seperti pesantren tidak terus-menerus melahirkan generasi yang penakut dan gagap bicara di hadapan publik. Apabila rasa takut ini tidak diatasi dan diselesaikan dengan semestinya, hal itu benar-benar dapat melumpuhkan potensi dirinya (santria). Tampil percaya diri akan mengatrankan santri pada perilaku positif dalam pembelajaran dan tingkah lakunya dalam lingkungan pondok. Dengan kata lain, percaya diri adalah kemampuan individual mengendalikan gejala emosional seperti takut dan sebagainya sehingga ia berani memposisikan pada perkara yang seimbang.

Munculnya rasa tidak *confident* pada diri santri adalah karena umumnya santri masih berpikir negative tentang potensi dirinya sendiri serta dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab. Sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari sesuatu yang hendak dilakukan itu, dan ini sejenisnya termasuk menjadikan santri rendah diri. Masalah rendah diri dapat digambarkan sebagai system pikiran-pikiran yang bersifat emosional yang mana tidak yakin pada diri sendiri. Santri yang memiliki rasa rendah diri akan membatasi pengalaman mereka, tidak mengambil resiko social yang diperlukan, dan hasilnya mereka tidak akan memperoleh pengembangan diri yang lebih baik. (Apianti Yofita, 2003)

Hal ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang melalui observasi dan informasi langsung

dari pengelola dan guru Pondok Pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang. Di Pesantren ini, santri tidak hanya harus dibekali ilmu agama, tetapi juga harus mampu berbicara di depan umum untuk menyiarkan ilmu agama yang sudah di dapatnya yaitu dengan dilaksanakannya pembelajaran *khitobah* (pidato).

Pembelajaran *khitobah* (pidato) di pondok pesantren Asy-Syatibiyyah ini baik dan bagus karena santrinya dituntut untuk praktek secara langsung sehingga mereka benar-benar merasakan pengalaman yang sesungguhnya. Melalui pembelajaran *khitobah* santri dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri mereka, baik dalam bertingkah laku atau dalam mengatur emosinya, karena semua tugas dalam pembelajaran *khitobah* tersebut menitik beratkan pada santri untuk mampu berbicara di depan umum. Dengan belajar menggunakan pembelajaran *khitobah* proses pembelajaran tetap bisa dilaksanakan meskipun guru tidak hadir dengan cara bergiliran *berkhitobah* di depan santri yang lain memperhatikannya. Tetapi ada sebagian santri yang kurang berminat dalam pembelajaran *khitobah* (pidato) sehingga santri tersebut akan merasa bosan dan santri tersebut akhirnya akan sering menguap saat pembelajaran sehingga kemungkinan tertidur.

Berdasarkan penjelasan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH PEMBELAJARAN *KHITOBAH* DI PONDOK PESANTREN TERHADAP KEMAMPUAN BICARA SANTRI DI DEPAN UMUM”** Penelitian di laksanakan di Pondok Pesantren Asy-Syatibiyyah yang berada di Kabupaten Sumedang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti merumukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara pembelajaran *khitobah* di pondok pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang?
2. Bagaimana kemampuan bicara santri pondok pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang di depan umum setelah pembelajaran *khitobah*?

3. Bagaimana pengaruh pembelajaran *khitobah* terhadap kemampuan bicara santri di depan umum?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pembelajaran *khitobah* di Pondok Pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang.
2. Untuk mengetahui kemampuan bicara santri pondok pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang di depan umum setelah pembelajaran *khitobah*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *khitobah* terhadap kemampuan bicara santri di depan umum.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang bermanfaat.

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah akademik dalam dunia pendidikan dan disiplin ilmu lainnya khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri di depan umum melalui pembelajaran *khitobah*.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan akademis bagi pendidik dan pembaca untuk lebih memahami tentang pentingnya kemampuan berbicara di depan umum.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk siswa  
Penelitian ini sangat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.
  - b. untuk Ustadz/Ustadzah  
Penelitian ini sangat membantu Ustadz/Ustadzah untuk meningkatkan kemampuan berbicara santrinya di depan umum.
  - c. Untuk Pesantren

Hasil penelitian tersebut dapat memberikan masukan yang bernilai positif bagi pondok pesantren untuk lebih mengembangkan lagi pembelajaran *khitobah*.

d. Untuk Penulis

Menambah dan memperkuat pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan dan memberikan wawasan baru mengenai pembelajaran *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

### E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengandung dua variable yaitu variabel X (Pembelajaran *Khitobah* di Pondok Pesantren) dan variabel Y (Kemampuan Bicara Santri di Depan Umum). Pembelajaran *khitobah* berasal dari dua kata: pembelajaran dan *khitobah*. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, dan perbuatan membuat orang atau makhluk belajar. Sedangkan Chauhan menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk memberi siswa rangsangan, arahan, bimbingan, dan dorongan agar proses belajar berlangsung, tetapi lebih lanjut Chauhan mengatakan bahwa "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training.*" (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Belajar adalah aktivitas *psychofisik* yang ditimbulkan karena adanya aktivitas pembelajaran (Sunhaji, 2014).

Sedangkan dilihat dari segi bahasa *khitobah* berasal dari kata *khotoba*, *yakhtubu*. *Khutbatan* atau *khitbaatan*, yang berarti berkhotbah atau berpidato). Pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak. Sedangkan menurut Syihata pidato adalah seni menutur, menyadarkan, dan menarik publik. Dengan maksud agar pendengar dapat mengetahui, memahami

dan diharapkan dapat melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka (R. Safitri, 2017).

Sejak dahulu hingga sekarang, pidato atau yang dikenal dengan istilah *public speaking* masih menjadi bagian dari kebudayaan umat manusia. Hendrikus dalam Nugraheni menyatakan bahwa pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang sesuatu hal. Pidato mempunyai peran yang cukup dominan untuk menyampaikan informasi, menggambarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide, atau untuk menyebarkan ilmu pengetahuan (R. Safitri, 2017).

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwasanya setiap manusia berkewajiban untuk menyampaikan pelajaran yang baik kepada orang lain. Salah satu firman-Nya terdapat dalam surat Adz-Dzariyat(51) ayat 55, sebagai berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Kemudian dalam surat lain yaitu dalam surat An-Nahl(16) ayat 125, sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat-ayat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia yang beriman memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan kepada orang-orang yang beriman dan mengajaknya kepada kebaikan yaitu dengan cara berkhitobah (ceramah/berpidato).

Adapun langkah-langkah pembelajaran *khitobah* (ceramah/pidato) di pondok pesantren Asy-Syatibiyyah adalah:

1. Menyiapkan materi
  - a. Pendahuluan
  - b. Isi ceramah

- c. Pembahasan
  - d. Kesimpulan
  - e. penutup
2. Pengaturan suara dalam penyampaiannya
  3. Pengaturan dalam kecepatan berbicara
  4. Pengaturan gerak tubuh
  5. Pengembangan bahasan
  6. Tanya jawab dengan pendengar
  7. Tampil mengesankan dan menguasai forum

Jadi pembelajaran *khitobah* adalah bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada santri agar mempunyai kemampuan berbicara di depan umum. Kegiatan pembelajaran *khitobah* tersebut di laksanakan di pondok pesantren Asy-Syatibiyyah.

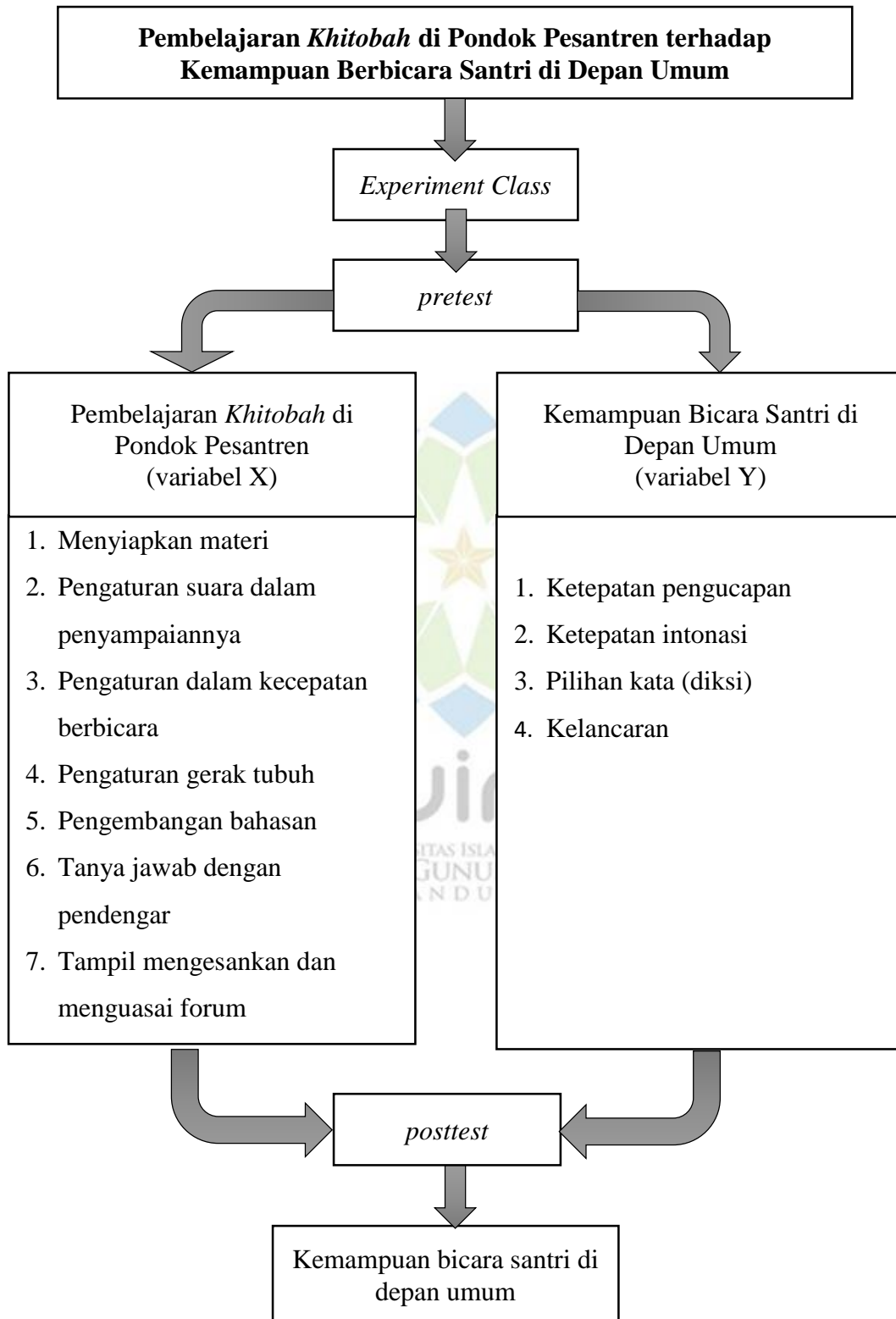
S. Subardi menyatakannya pondok pesantren mempunyai pengertian sebagai tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidikan para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses belajar para santri itu di bawah pimpinan dan asuhan seorang guru utama yang disebut "kyai" (D. Muttaqien, 1999).

Ciri-ciri orang yang mempunyai kemampuan berbicara di depan umum:

1. Ketepatan pengucapan
2. Ketepatan intonasi
3. Pilihan kata (diksi)
4. Kelancaran (E. Lukman Nuriman, 2017)

Jadi apabila santri tersebut mempunyai ciri-ciri seperti yang sudah disebutkan diatas berarti santri tersebut memiliki kemampuan berbicara di depan umum. Dari kerangka pemikiran diatas secara sistematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini:







## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapi terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat di ambil kesimpulan dan sekaligus untuk dijadikan hipotesis dengan dirumuskan sebagai berikut:

- H<sub>0</sub> : tidak ada hubungan yang sigifikan antara pembelajaran *khitobah* di pondok pesantren terhadap kemampuan bicara santri di depan umum.
- H<sub>a</sub> : ada hubungan yang sigifikan antara pembelajaran *khitobah* di pondok pesantren terhadap kemampuan bicara santri di depan umum.

Jika prohabilitas (Sig) < 0,05 berarti H<sub>a</sub> diterima H<sub>0</sub> ditolak (ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y), dan jika prohabilitas (sig) > 0,05, berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> di tolak (tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y).

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh:

1. Fitriani Ningsih, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017 dengan judul skripsi "***Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Khitabah Terhadap Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas V MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017***". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa; (1) hasil kegiatan khitabah di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang termasuk kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan rata hasil nilai kegiatan ekstrakurikuler khitabah sebesar 82,23 nilai tersebut terletak pada interval 80,83,96 termasuk dalam kategori "cukup". (2) tingkat rasa percaya diri peserta didik di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang termasuk kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata hasil angket percaya diri peserta didik

sebesar nilai 80,73 nilai tersebut terletak pada interval 73,05-84,67 termasuk dalam kategori “cukup”.

2. Ria Safitri, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017 dengan judul skripsi “ ***Pelaksanaan Program Khitobah untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di MAN Klaten Tahun Ajaran 2016/2017***”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah siswa mengikuti program *khitobah* terjadi peningkatan terhadap rasa percaya dirinya. Siswa tidak lagi mengalami grogi, demam panggung, lebih lancar dalam berbicara di depan umum dan lebih bagus ketika tampil dalam *khitobah*.

## **H. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Menentukan Jenis Data**

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur secara langsung. Ini adalah jenis data yang tidak dapat diukur secara langsung dan biasanya berbeda dengan data kualitatif yang menggunakan observasi atau wawancara dalam pengumpulan datanya. Metode observasi atau wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan Pesantren.

Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan angket untuk mencari data tentang pengaruh pembelajaran *khitobah* di pondok pesantren terhadap kemampuan bicara santri di depan umum. Angket tersebut dibagikan kepada sejumlah responden untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena lokasi penelitian yang dekat dengan rumah peneliti dan peneliti pernah belajar di pondok pesantren tersebut

sehingga peneliti mengetahui permasalahan secara garis besar dan yang paling menarik untuk diteliti.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai semenjak disahkannya proposal penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Diantara teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Teknik Angket (kuesioner)

Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam teknik komunikasi tidak langsung. Artinya, responden secara tak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang dikirim melalui media tertentu (Subana, Rahadi, & Sudrajat, 2000).

Penelitian ini angket atau kuesioner digunakan untuk mendapatkan data kegiatan pembelajaran *khitobah*. Pertanyaannya yang bersifat positif teknik-teknik penilaiannya adalah Ya = 4 dan Tidak = 2. Tetapi untuk pertanyaannya negatif teknik penilaiannya yaitu Ya = 2 dan Tidak = 4.

b. Tes

Menurut pendapat Arikunto, Tes adalah kumpulan data yang menggunakan serangkaian pertanyaan, latihan, atau cara lain untuk mengukur kemampuan, kecerdasan, kemampuan, dan bakat individu atau kelompok. Dengan kata lain, ini adalah tes yang mengevaluasi hasil belajar yang berlangsung setiap jam dalam jangka waktu tertentu. (Sugiyono, 2011)

Tes yang diujikan kepada santri ini ialah berupa *pretest* adalah sebagai tes pendahuluan untuk mengetahui kemampuan awal santri sedangkan *posttest* yaitu tes akhir untuk menilai kemampuan berbicara santri di depan umum setelah mempelajari khitobah.

c. Wawancara

Menurut Sudijono, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data, dilakukan melalui tanya jawab secara tatap muka, dan memiliki tujuan tertentu.. (Puju Purnomo, 2016)

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. (Subana et al., 2000). Wawancara ini akan digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang diteliti di pondok pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang. Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis mengadakan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Asy-Syatibiyyah Sumedang ingin mendapatkan informasi yang cocok dengan masalah yang saya teliti.

d. Observasi

Wawancara adalah pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab untuk membuat data tertentu menjadi bermakna (B.A. Saebani, 2015). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan atau lokasi pondok pesantren.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang peneliti lakukan setelah data-data terkumpul adalah analisis kuantitatif dengan tahapan langkah analisis persial pervariabel dan analisis korelasi.

1. Analisis deskriptif perindikator variabel X dan Y

Analisis ini bertujuan untuk mencari skor rata-rata untuk setiap indikator dari setiap variable dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. skor yang diperoleh dari jawaban setiap item dihitung dan dikelompokkan berdasarkan nilai yang diperoleh dari responden.
- b. Jumlahkan jawaban untuk semua item dalam setiap indikator dan kemudian bagi dengan jumlah responden.
- c. Hitung jumlah nilai indikator dan bagi secara sistematis dengan jumlah semua item dan jumlah responden.

d. Variabel X dan Y menggunakan rumus  $M = \frac{\sum x}{n}$

Setelah mean diketahui, maka dilakukan identifikasi dengan standar penafsiran sebagai berikut:

Kualifikasi Variabel X dan Y

4,6 - 5,5	Sangat Tinggi
3,6 - 4,5	Tinggi
2,6 - 3,5	Cukup
1,6 - 2,5	Rendah
0,6 - 1,5	Sangat Rendah

2. Uji normalitas data masing-masing variabel menggunakan langkah-langkah yang di kemukakan oleh Edward W. Minium sebagaimana berikut ini:

a. Mencari nilai rentang (R) dengan rumus:

$$R = X_{max} - X_{min}$$

(Subana et al., 2000)

b. Mencari Kelas Interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = banyaknya kelas

n = banyaknya data (frekuensi)

3,3 = bilangan konstan

(Subana et al., 2000)

c. Mencari Panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyakkelas (K)}}$$

(Subana et al., 2000)

- d. Menyusun tabel frekuensi masing-masing variabel  
 e. Mencari nilai Mean ( $\bar{x}$ ) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Nilai mean yang dicari

$fi$  : Frekuensi

$Xi$  : Nilai tengah

$\sum$  : Jumlah

(Subana et al., 2000)

- f. Menghitung Median ( $Me$ ) dengan rumus:

$$Me = b + P \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

$b$  = batas bawah kelas median

$P$  = panjang kelas

$n$  = banyaknya data

$F$  = Jumlah frekuensi sebelum kelas median

$f$  = frekuensi kelas median

(Subana et al., 2000)

- g. Menghitung Modus ( $M_o$ ) dengan rumus:

$$M_o = b + P \frac{b_1}{b_1 + b_2}$$

Keterangan:

$M_o$  = Modus

$b$  = Batas bawah kelas modus

$P$  = Panjang kelas

$b_1$  = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi sebelumnya

$b_2$  = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi berikutnya

(Subana et al., 2000)

- h. Menghitung harga Standar Deviasi (SD) dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(f_i x_i)^2}{\sum f_i}}{\sum f_i^{-1}}}$$

(Subana et al., 2000)

- i. Membuat tabel frekuensi obeservasi dan eksptasi masing-masing variabel dengan menghitung Z skor, Z daftar, Ei untuk variabel X dan Y dengan ketentuan sebagai berikut ini:

$$Z_{skor} = \frac{x - \bar{x}}{SD}$$

(Subana et al., 2000)

- j. Menentukan harga Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(o_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Subana et al., 2000)

- k. Menentukan nilai  $\chi^2$  tabel dengan taraf signifikan 5%

- l. Menginterpretasikan normalitas data dengan ketentuan:

Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data yang diteliti berdistribusi normal

Jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka data yang diteliti berdistribusi normal

(Subana et al., 2000)

### 3. Analisis Linearitas Regresi

Analisis ini adalah untuk mengetahui hubungan kedua variabel antara X dan Y dengan melakukan langkah-langkah di bawah ini:

- a. Menentukan rumus persamaan linieritas regresi:

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan:



$a$  = Konstanta

$b$  = Koefisien arah regresi linier

$X$  = Variabel terikat (Pembelajaran *Khitobah* di Pondok Pesantren)

$Y$  = Variabel bebas (Kemampuan Bicara Santri di Depan Umum)

(Subana et al., 2000)

b. Menguji linieritas regresi

Pengujian ini dilakukan untuk meyakini apakah regresi yang di dapatkan berdasarkan penelitian. Adapun artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan tentang pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

Dalam menguji linieritas dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menghitung jumlah kuadrat regresi atau koefisien  $a$  ( $JK_a$ ), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

(Subana et al., 2000)

- 2) Menghitung jumlah kuadrat gabungan regresi  $b$  terhadap  $a$  ( $JK_{b/a}$ ) dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

(Subana et al., 2000)

- 3) Menghitung jumlah kuadrat residu ( $JK_r$ ) dengan rumus

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a}$$

(Subana et al., 2000)

- 4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan ( $JK_{kk}$ ) dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

(Subana et al., 2000)

- 5) Menghitung jumlah kuadrat ketidak cocokkan ( $JK_{tc}$ ) dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{kk}$$

(Subana et al., 2000)

- 6) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan ( $db_{kk}$ ) dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k$$

(Subana et al., 2000)

- 7) Menghitung jumlah derajat kebebasan ketidak cocokan ( $db_{tc}$ ) dengan rumus:

$$db_{tc} = K - 2$$

(Subana et al., 2000)

- 8) Menentukan rata-rata kuadrat ketidak cocokan (RJKTC) dengan rumus:

$$RJKTC = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}}$$

(Subana et al., 2000)

- 9) Menghitung jumlah rata-rata kuadrat ketidak cocokan ( $RK_{tc}$ ) dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}}$$

(Subana et al., 2000)

- 10) Menghitung jumlah nilai F ketidak cocokan ( $F_{tc}$ ) dengan rumus:

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{db_{kk}}$$

(Subana et al., 2000)

- 11) Menghitung nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{\alpha} (db_{tc} : db_{kk})$$

(Subana et al., 2000)

- 12) Menguji literitas regresi dengan kriteria pengujiannya:

Jika  $F_{tc} < F_{tabel}$  maka regresi linier.

Jika  $F_{tc} \geq F_{tabel}$  maka regresi tidak linier.

(Subana et al., 2000)

- c. Menghitung koefisien korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel X dan variabel Y.

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan beregresi linier, maka diberlakukan rumusan korelasi *product moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Subana et al., 2000)

- b) Jika salah satu atau dua variabel tidak normal atau regresinya tidak linier, maka untuk menghitung harga koefisien korelasi tersebut menggunakan korelasi rank dari Spearman, dengan rumus:

$$\rho(rho) = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2-1)}$$

(Subana et al., 2000)

- c) Menafsirkan tinggi rendahnya korelasi dengan menggunakan interpretasi sebagai berikut:

- 0,00 – 0,20 = korelasi sangat rendah
- 0,20 – 0,40 = korelasi rendah
- 0,40 – 0,60 = korelasi sedang
- 0,60 – 0,80 = korelasi tinggi
- 0,80 – 1,00 = korelasi sangat tinggi

(Subana et al., 2000)

- d. Pengujian hipotesis

- a) Menghitung nilai t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 2005)

- b) Menghitung derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = n - 2$$

(Sudjana, 2005)

- c) Menghitung t tabel dengan taraf signifikan 5%

- d) Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

- (1) Hipotesis diterima, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

(2) Hipotesis ditolak, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

e) Membandingkan koefisien dengan derajat tidak adanya korelasi, dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

(Sudjana, 2005)

f) Mengukur derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

(Subana et al., 2000)

